

BAB II

KAJIAN TEORI DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kemampuan Praktik Siswa

Pengertian keterampilan adalah kemampuan yang dibutuhkan untuk melaksanakan beberapa tugas yang merupakan pengembangan dari hasil yang telah dilakukan dan pengalaman yang didapat (Dunnette 1976:33). Menurut Nedler (1986:73) pengertian keterampilan (*skill*) adalah kegiatan yang memerlukan praktek atau dapat diartikan sebagai implikasi dari aktivitas. Menurut Robbins (2000:494-496) keterampilan (*skill*) berarti kemampuan untuk menjalankan suatu pekerjaan secara mudah dan cermat yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*). Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan adalah kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang merupakan suatu implikasi dari aktivitas yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*).

Keterampilan dikategorikan menjadi 4, yaitu *basic literacy skill*, *technical skill*, *interpersonal skill*, dan *problem solving*.

- a. *Basic literacy skill* adalah Keahlian dasar merupakan keahlian seseorang yang pasti dan wajib dimiliki oleh kebanyakan orang, seperti membaca, menulis dan mendengar.
- b. *Technical skill* adalah Keahlian teknik merupakan keahlian seseorang dalam pengembangan teknik yang dimiliki, seperti menghitung secara tepat, mengoperasikan komputer.

- c. *Interpersonal skill* adalah Keahlian interpersonal merupakan kemampuan seseorang secara efektif untuk berinteraksi dengan orang lain maupun dengan rekan kerja, seperti pendengar yang baik, menyampaikan pendapat secara jelas dan bekerja dalam satu tim.
- d. *Problem solving* adalah proses aktifitas untuk menajamkan logika, berargumentasi dan penyelesaian masalah serta kemampuan untuk mengetahui penyebab, mengembangkan alternatif dan menganalisa serta memilih penyelesaian yang baik.

Keterampilan sendiri merupakan suatu istilah yang sulit diukur dan ditafsirkan sebab keterampilan mempunyai konotasi yang bergantung pada definisi dan orang yang mendefinisikannya. Keterampilan atau *skill* digunakan untuk menggambarkan suatu tingkat keterampilan atau pengetahuan dalam bidang tertentu, tingkat kemampuan tertentu dari individu, atau kecakapan yang tertinggi. Oleh karena itu istilah yang digunakan harus didefinisikan secara operasional. Keterampilan selalu berkaitan erat dengan kemampuan seseorang dalam menjalankan suatu pekerjaan atau aktivitas. Penelitian ini kriteria keterampilan yang diambil adalah keterampilan teknik yang merupakan suatu dasar keterampilan yang harus dimiliki oleh setiap siswa dalam mata pelajaran MPRTL di sekolah.

Praktik adalah suatu sikap yang belum terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata diperlukan factor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas. Disamping fasilitas, diperlukan factor dukungan (*support*) dari pihak lain, misalnya suami atau istri, orang tua, teman, dan lain-lain sangat penting untuk mendukung praktik (Notoatmodjo, 2010).

KBBI menjelaskan bahwa praktik adalah pelaksanaan secara nyata apa yang disebut dalam teori: teorinya mudah tetapi praktiknya sukar. Praktik juga dapat diartikan pelaksanaan pekerjaan dan juga dapat diartikan perbuatan penerapan teori (keyakinan atau sebagainya).

Keterampilan pada dasarnya tidak dapat diukur, namun beberapa hal ini dapat menilai sejauh mana tingkat keterampilan yang telah dicapai siswa yaitu: (1) Kualitas dari tugas yang dapat diselesaikan : ini dapat diukur dari kecermatan, ketelitian, kecepatan dalam menyelesaikan pekerjaan dan hasil pekerjaannya, (2) Keterampilan menggunakan alat dan mesin-mesin, ini dapat dilihat melalui efisiensi, ketepatan menggunakan alat, menjaga keselamatan kerja alat dan mesin, (3) Kemampuan menganalisis pekerjaan dan perencanaan langkah – langkah mulai dari saat perencanaan sampai pekerjaan selesai, (4) Kemampuan menggunakan informasi sebagai pertimbangan dalam kerja, (5) Kemampuan untuk menggunakan teori yang telah didapatkan untuk membuat keputusan. Dari kelima indikator keterampilan siswa diatas, semuanya dapat dilihat pada saat praktik. Representasi dari keterampilan praktik siswa SMK itu sendiri dapat dilihat melalui nilai praktik yang didapatkan oleh siswa.

Suatu penilaian hasil belajar keterampilan menurut Leghbody (1968) berpendapat sebaiknya penilaian itu mencakup kemampuan siswa menggunakan alat dan sikap kerja, kemampuan siswa menganalisis suatu pekerjaan, menyusun urutan-urutan pekerjaan, kecepatan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya, kemampuan siswa dalam membaca gambar dan simbol, serta keserasian bentuk dengan yang diharapkan dan atau ukuran yang telah ditentukan.

Berdasarkan pengertian keterampilan dan praktik diatas dapat ditarik suatu pengertian baru mengenai pengertian kemampuan praktik yaitu kapasitas yang dibutuhkan untuk melaksanakan tugas yang merupakan suatu implikasi dari aktivitas yang membutuhkan kemampuan dasar (*basic ability*) yang pelaksanaannya merupakan penerapan dari teori yang dipelajari dengan efisiensi, ketelitian, kecepatan dan penyesuaian, sehingga tugas-tugas yang dikerjakan dapat dilakukan dengan baik serta mampu menggunakan alat dan sikap kerja, menganalisis suatu pekerjaan, kecepatan dengan waktu yang diberikan untuk mengerjakan tugas tersebut.

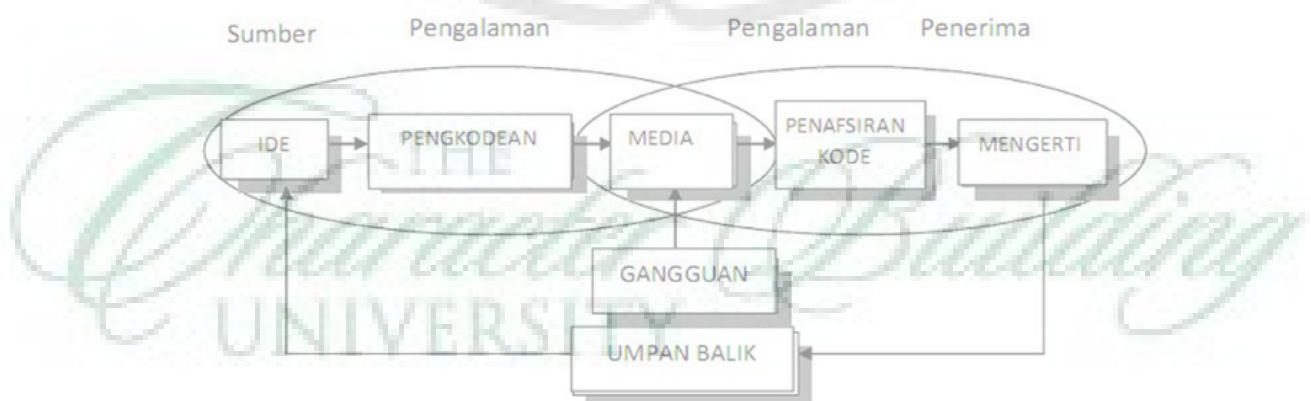
2. Media Pembelajaran

Azhar Arsyad (2011: 5) mengungkapkan bahwa media adalah komponen sumber belajar yang mengandung materi instruksional di lingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Wina Sanjaya (2006: 163) secara umum media itu meliputi orang, bahan, peralatan, atau kegiatan yang menciptakan kondisi yang memungkinkan siswa memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap. Rusman (2012: 162), mengungkapkan bahwa media pembelajaran merupakan alat yang memungkinkan siswa untuk mengerti dan memahami sesuatu dengan mudah untuk mengingatnya dalam waktu yang lama dibandingkan dengan penyampaian materi pelajaran dengan cara tatap muka dan ceramah tanpa alat bantu atau media pembelajaran. Media pembelajaran merupakan alat bantu belajar yang digunakan guru untuk membantu siswa memahami materi yang disampaikan.

Cecep Kustandi (2013: 8) menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat yang dapat membantu proses belajar mengajar dan berfungsi untuk memperjelas makna disampaikan guru, sehingga dapat mencapai tujuan

pembelajaran dengan lebih baik dan sempurna. Media pembelajaran merupakan sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Sukiman (2012: 29) mengungkapkan media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta kemauan siswa sehingga proses belajar terjadi untuk mencapai tujuan pembelajaran secara efektif. Sedangkan Oemar Hamalik (1982: 23), menyatakan bahwa media pembelajaran adalah alat, metode, dan teknik yang digunakan dalam rangka lebih mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah.

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan media pembelajaran adalah suatu bahan atau alat yang digunakan oleh seorang pengajar dan pendidik untuk menyampaikan suatu bahan pelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran sehingga dapat di pahami dengan mudah oleh siswa atau peserta didik. Media pembelajaran dalam penelitian ini digunakan untuk menyampaikan materi praktik MPRTL, sehingga siswa dapat memahaminya dengan mudah.



Bagan 1. Posisi Media dalam Sistem Pembelajaran (sumber: Daryanto, 2010:7)

a. Jenis Media Pembelajaran

Menurut Arief S. Sadiman, (2009: 20) jenis media pembelajaran diklasifikasikan dalam 8 kriteria, yaitu 1) Media audio visual gerak, 2) Media audio visual diam, 3) Media audio semi-gerak, 4) Media visual gerak, 5) Media visual diam, 6) Media semi-gerak, 7) Media audio, dan 8) Media cetak. Gagne (dalam Arief S. Sadiman, 2009: 23) membuat 7 macam pengelompokan media, yaitu benda untuk didemonstrasikan, komunikasi lisan, media cetak, gambar diam, gambar bergerak, film bersuara dan mesin belajar.

Menurut Daryanto (2010: 18), media pembelajaran dikelompokkan berdasarkan ukuran serta kompleks tidaknya alat dan perlengkapannya atas lima kelompok, yaitu media tanpa proyeksi dua dimensi, media tanpa proyeksi tiga dimensi, media audio, media proyeksi, televisi, video, dan komputer. Sedangkan Wina Sanjaya (2006: 172-173) mengklasifikasikan media pembelajaran ke dalam beberapa klasifikasi. Dilihat dari sifatnya, media pembelajaran dibagi ke dalam a) Media auditif, yaitu media yang hanya dapat didengar saja, atau media yang hanya memiliki unsur suara, seperti: radio dan rekaman suara; b) Media visual: media yang hanya dapat dilihat saja, tidak mengandung unsur suara. Misalnya foto, lukisan, gambar, dan media grafis; c) Media audiovisual, yaitu jenis media yang selain mengandung unsur suara juga mengandung unsur gambar yang bisa dilihat. Misalnya: rekaman video, film, slide suara. Kemampuan media ini dianggap lebih menarik sebab mengandung unsur suara dan unsur gambar.

Ahmad Rohani (1997: 18) membagi media pembelajaran ke dalam beberapa klasifikasi. Menurut jenisnya yaitu: Berdasarkan indra yang digunakan media

dikelompokkan menjadi media audio, media visual dan media audio visual. Berdasarkan jenis pesan media dikelompokkan menjadi media cetak, media non cetak, media grafis dan media non-grafis. Berdasarkan sasarannya media dikelompokkan menjadi media jangkauan terbatas (tape) dan media jangkauan yang luas (radio, pers). Berdasarkan penggunaan tenaga listrik / elektronika media dikelompokkan menjadi media elektronika dan non elektronika. Sedangkan media asli atau tiruan yaitu meliputi makhluk hidup dan benda tak hidup. Arief S. Sadiman, (2009: 89) membagi media dalam sepuluh kelompok, yaitu: media audio, media cetak, media cetak bersuara, media proyeksi (visual) diam, media proyeksi dengan suara, media visual gerak, media audio visual gerak, objek, sumber manusia dan lingkungan, media computer.

Berdasarkan beberapa uraian pengelompokkan jenis media diatas, dapat disimpulkan media pembelajaran secara umum dapat dibagi beberapa kelompok yaitu media yang hanya bisa dilihat dan diam (tidak bergerak) tanpa suara seperti gambar, foto, lukisan dan lain-lain, media yang hanya bisa didengar (suara) seperti rekaman audio, radio, dan lain-lain, serta media audio-visual yaitu media yang menggabungkan antara audio (suara) dan visual (gambar) yang dapat dilihat dan didengar seperti video animasi tidak bergerak, video animasi bergerak, rekaman video, film, dan lain-lain yang dibuat menarik.

b. Manfaat Media Pembelajaran

Nana Sudjana & Rivai (2011: 2) mengungkapkan bahwa media pengajaran itu dapat mempertinggi proses belajar siswa dan dapat mempertinggi hasil belajar siswa. Selain itu, media pengajaran juga memiliki banyak manfaat yaitu a)

Pengajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa; b) Bahan pengajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami siswa; c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan tidak hanya menggunakan komunikasi verbal; d) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar, tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan, mendemonstrasikan.

Cecep Kustandi (2013: 23) mengungkapkan beberapa manfaat dari penggunaan media pembelajaran diantaranya yaitu: media pembelajaran dapat memperjelas penyajian pesan dan informasi sehingga dapat memperlancar serta meningkatkan proses dan hasil belajar siswa, media pembelajaran dapat meningkatkan dan mengarahkan perhatian siswa sehingga dapat menimbulkan motivasi belajar, media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu, media pembelajaran akan memberikan interaksi yang lebih langsung antara siswa dan guru, siswa dan lingkungannya, dan memungkinkan siswa untuk belajar sendiri-sendiri.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, media pembelajaran sangat bermanfaat bagi proses belajar termasuk dalam proses belajar program keahlian dimana siswa dapat dengan mudah memahami, mempraktekkan, dan mengaplikasikan pembelajaran yang mereka terima selama proses pembelajaran.

c. Kriteria Pemilihan Media

Arief S. Sadiman (2009: 85) menyatakan bahwa kriteria pemilihan media harus dikembangkan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, kondisi, dan keterbatasan yang ada dengan mengingat kemampuan dan sifat-sifat khas

(karakteristik) media yang bersangkutan. Arief S. Sadiman, (2009: 85) mengatakan bahwa pemilihan media tidak terlepas dari konteksnya bahwa media merupakan komponen dari sistem instruksional secara keseluruhan. Faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan antara lain: karakteristik siswa, strategi belajar-mengajar, organisasi kelompok belajar, alokasi waktu dan sumber, dan prosedur penilaian.

Cecep Kustandi (2013: 80-81) menyatakan beberapa kriteria dalam pemilihan media pembelajaran yaitu: sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, tepat untuk mendukung isi pelajaran, bersifat praktis luwes dan tahan lama, guru terampil menggunakannya, pengelompokan sasaran, dan mutu teknis. Nana Sudjana & Rivai (2013: 4-5) mengungkapkan beberapa kriteria dalam pemilihan media pembelajaran, yaitu: ketepatannya dengan tujuan pembelajaran, dukungan terhadap isi bahan pengajaran, kemudahan memperoleh media, keterampilan guru dalam menggunakan media, tersedia waktu untuk menggunakannya, sesuai dengan taraf berpikir siswa. Dina Indriana (2011: 28) mengungkapkan beberapa faktor yang menentukan untuk memilih media yaitu kesesuaian tujuan pembelajaran, kesesuaian dengan materi yang diajarkan, kesesuaian dengan fasilitas pendukung, kesesuaian dengan karakteristik siswa, kesesuaian dengan gaya belajar siswa, dan kesesuaian dengan teori yang digunakan.

Wuri Wuryandani & Fathurrohman (2012: 76) mengungkapkan dalam memilih media pembelajaran ada beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru, yaitu: kesesuaian dengan tujuan pembelajaran, mendukung materi pelajaran yang disampaikan, mudah tidaknya mendapatkan media, keterampilan guru menggunakan media tersebut, ada waktu menggunakannya, dan disesuaikan dengan tingkat perkembangan berpikir siswa.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa, dalam pemilihan media pembelajaran harus memperhatikan beberapa kriteria secara umum yaitu, media yang digunakan harus dapat mencapai tujuan pembelajaran, sesuai dengan keterampilan guru, sesuai dengan gaya belajar siswa, dan sesuai dengan mata pelajaran yang akan dibawaakn oleh guru tersebut, serta dapat digunakan oleh guru tersebut, mudah didapat dan juga harus sesuai dengan alokasi waktu yang digunakan untuk penggunaan media tersebut. Penelitian ini memilih media video pembelajaran dimana sesuai dengan mata pelajaran Merawat Peralatan Rumah Tangga Listrik dimana mata pelajaran ini sangat memerlukan keterampilan dari siswa. Dengan menggunakan video siswa dapat dengan mudah melihat dan memperhatikan bagaimana cara merawat dan memperbaiki peralatan rumah tangga, dengan menggunakan video siswa dapat dengan mudah mengulang-ulang rekaman video. Video juga mudah didapatkan dan guru juga sudah bisa mengoperasikan laptop.

3. Video Pembelajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, video merupakan rekaman gambar hidup atau program televisi untuk ditayangkan lewat pesawat televisi, atau dengan kata lain video merupakan tayangan gambar bergerak yang disertai dengan suara. Video berasal dari bahasa Latin, *video-vidi-visum* yang artinya melihat (mempunyai daya penglihatan); dapat melihat. Media video merupakan salah satu jenis media audio visual. Media audio visual adalah media yang mengandalkan indera pendengaran dan indera penglihatan. Media audio visual merupakan salah satu media yang dapat digunakan dalam pembelajaran menyimak. Media ini dapat

menambah minat siswa dalam belajar karena siswa dapat menyimak sekaligus melihat gambar.

Cecep Kustandi (2013: 64) mengungkapkan bahwa video adalah alat yang dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperlambat waktu dan mempengaruhi sikap. Arief S. Sadiman (2009: 74) menyatakan video adalah media audio visual yang menampilkan gambar dan suara. Pesan yang disajikan bisa berupa fakta (kejadian, peristiwa penting, berita) maupun fiktif (seperti misalnya cerita), bisa bersifat informatif, edukatif maupun instruksional. Azhar Arsyad (2011: 49) menyatakan bahwa video merupakan gambar-gambar dalam frame, di mana frame demi frame diproyeksikan melalui lensa proyektor secara mekanis sehingga pada layar terlihat gambar hidup.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa video merupakan media audio visual yang menampilkan gambar yang memiliki suara, dapat menampilkan hal-hal yang sulit atau rumit, mengajarkan keterampilan, dan menyimak yang baik. Video juga dapat diperlambat dan dipercepat, dapat dihentikan (*pause*) sehingga dapat diulang-ulang sesuai keinginan, sehingga jika belum paham dengan video yang ditampilkan guru dapat menjelaskannya kembali dengan mengulang video.

Sukiman (2012: 187-188) menyatakan media video pembelajaran adalah seperangkat komponen atau media yang mampu menampilkan gambar sekaligus suara dalam waktu bersamaan. Daryanto (2010: 88), mengungkapkan media video adalah segala sesuatu yang memungkinkan sinyal audio dapat dikombinasikan dengan gambar bergerak secara sekuensial. Program video dapat dimanfaatkan

dalam program pembelajaran, karena dapat memberikan pengalaman yang tidak terduga kepada siswa, selain itu juga program video dapat dikombinasikan dengan animasi dan pengaturan kecepatan untuk mendemonstrasikan perubahan dari waktu ke waktu. Media video paling baik dalam menyajikan materi yang memerlukan visualisasi yang mendemonstrasikan hal-hal seperti gerakan motorik tertentu, ekspresi wajah, maupun suasana lingkungan tertentu. Contohnya perubahan kepompong menjadi kupu-kupu akan terlihat detail dan dramatis kalau divisualisasikan lewat teknologi modern.

Menurut Cheppy Riyana (2007:2) media video pembelajaran adalah media yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman terhadap suatu materi pembelajaran. Video merupakan bahan pembelajaran tampak dengar (audio visual) yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan/materi pelajaran. Dikatakan tampak dengar karena unsur dengar (audio) dan unsur visual/video (tampak) dapat disajikan serentak. Video yaitu bahan pembelajaran yang dikemas melalui pita video dan dapat dilihat melalui video/VCD player yang dihubungkan ke monitor televisi (Sungkono 2003:65). Media video pembelajaran dapat digolongkan kedalam jenis media audio visual aids (AVA) atau media yang dapat dilihat dan didengar. Biasanya media ini disimpan dalam bentuk piringan atau pita. Media VCD adalah media dengan sistem penyimpanan dan perekam video dimana signal audio visual direkam pada disk plastic bukan pada pita magnetic (Arsyad 2004:36).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa video pembelajaran adalah suatu media pembelajaran yang menampilkan suara sekaligus gambar dalam

waktu bersamaan yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman suatu materi pembelajaran.

a. Tujuan Penggunaan Media Video

Menurut Cheppy Riyana (2007:6) media video pembelajaran sebagai bahan ajar bertujuan untuk a) Memperjelas dan mempermudah penyampaian pesan agar tidak terlalu verbalistik; b) Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera peserta didik maupun instruktur; c) Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.

Ronal Anderson, (1987: 104) mengemukakan tentang beberapa tujuan dari pembelajaran menggunakan media video yaitu mencakup tujuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga tujuan ini dijelaskan sebagai berikut a) Tujuan Kognitif; b) Tujuan Afektif; c) Tujuan Psikomotorik. Tujuan kognitif dapat mengembangkan kemampuan kognitif yang menyangkut kemampuan mengenal kembali dan kemampuan memberikan rangsangan berupa gerak dan sensasi, dapat mempertunjukkan serangkaian gambar diam tanpa suara sebagaimana media foto dan film bingkai meskipun kurang ekonomis, video dapat digunakan untuk menunjukkan contoh cara bersikap atau berbuat dalam suatu penampilan, khususnya menyangkut interaksi manusiawi. Tujuan afektif menggunakan efek dan teknik, video dapat menjadi media yang sangat baik dalam mempengaruhi sikap dan emosi. Tujuan psikomotorik menjelaskan video merupakan media yang tepat untuk memperlihatkan contoh keterampilan yang menyangkut gerak. Dengan alat ini diperjelas baik dengan cara memperlambat ataupun mempercepat gerakan yang ditampilkan, melalui video siswa langsung mendapat umpan balik secara visual

terhadap kemampuan mereka sehingga mampu mencoba keterampilan yang menyangkut gerakan tadi.

Melihat beberapa tujuan yang dipaparkan di atas, sangatlah jelas peran video dalam pembelajaran. Video juga bisa dimanfaatkan untuk hampir semua topik, model - model pembelajaran, dan setiap ranah: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada ranah kognitif, siswa dapat mengobservasi rekreasi dramatis dari kejadian sejarah masa lalu dan rekaman aktual dari peristiwa terkini, karena unsur warna, suara dan gerak di sini mampu membuat karakter berasa lebih hidup. Selain itu dengan melihat video, setelah atau sebelum membaca, dapat memperkuat pemahaman siswa terhadap materi ajar. Pada ranah afektif, video dapat memperkuat siswa dalam merasakan unsur emosi dan penyikapan dari pembelajaran yang efektif. Pada ranah psikomotorik, video memiliki keunggulan dalam memperlihatkan bagaimana sesuatu bekerja, video pembelajaran yang merekam kegiatan motorik/gerak dapat memberikan kesempatan pada siswa untuk mengamati dan mengevaluasi kembali kegiatan tersebut.

Sebagai bahan ajar non cetak, video kaya akan informasi untuk diinformasikan dalam proses pembelajaran karena pembelajaran dapat sampai ke peserta didik secara langsung. Selain itu, video menambah dimensi baru dalam pembelajaran, peserta didik tidak hanya melihat gambar dari bahan ajar cetak dan suara dari program audio, tetapi di dalam video, peserta didik bisa memperoleh keduanya, yaitu gambar bergerak beserta suara yang menyertainya.

b. Manfaat Video Pembelajaran

Manfaat media video menurut Andi Prastowo (2012: 302), antara lain a) Memberikan pengalaman yang tak terduga kepada peserta didik; b) Memerlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat; c) Menganalisis perubahan dalam periode waktu tertentu; d) Memberikan pengalaman kepada peserta didik untuk merasakan suatu keadaan tertentu, dan e) Menampilkan presentasi studi kasus tentang kehidupan sebenarnya yang dapat memicu diskusi peserta didik.

Azhar Arsyad, (2011: 24) mengungkapkan beberapa manfaat dalam penggunaan media video pembelajaran dalam proses belajar siswa, yaitu a) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar; b) Bahan pelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan menguasai dan mencapai tujuan pembelajaran; c) Metode mengajar akan lebih bervariasi, tidak semata-mata komunikasi verbal melalui penuturan kata-kata oleh guru, sehingga siswa tidak bosan dan guru tidak kehabisan tenaga, apalagi kalau guru mengajar pada setiap jam pelajaran; d) Siswa dapat lebih banyak melakukan kegiatan belajar sebab tidak hanya mendengarkan uraian guru, tetapi juga aktivitas lain seperti mengamati, melakukan demonstrasi, memamerkan, dan lain-lain.

Hamzah B. Uno & Nina Lamatenggo (2011: 135) mengungkapkan manfaat dalam penggunaan media video pembelajaran, yaitu video dapat memanipulasi waktu dan ruang sehingga siswa dapat diajak melanglang buana ke mana saja walaupun dibatasi dengan ruang kelas. Video juga dapat menampilkan objek-objek

yang terlalu kecil, terlalu besar, berbahaya, atau bahkan tidak dapat dikunjungi oleh siswa. Kemampuan media video juga dapat diandalkan pada bidang studi yang mempelajari keterampilan motorik dan melatih kemampuan kegiatan.

Berdasarkan penjelasan di atas, keberadaan media video sangat tidak disangsikan lagi di dalam kelas. Dengan video siswa dapat menyaksikan suatu peristiwa yang tidak bisa disaksikan secara langsung, berbahaya, maupun peristiwa lampau yang tidak bisa dibawa langsung ke dalam kelas. Siswa pun dapat memutar kembali video tersebut sesuai kebutuhan dan keperluan mereka. Pembelajaran dengan media video menumbuhkan minat serta memotivasi siswa untuk selalu memperhatikan pelajaran.

c. Kelebihan Video Pembelajaran

Rusman (2012: 220) mengungkapkan beberapa kelebihan yang dimiliki media video, yaitu: video dapat memberikan pesan yang dapat diterima lebih merata oleh siswa, video sangat bagus untuk menerangkan suatu proses, mengatasi keterbatasan ruang dan waktu, lebih realistis dan dapat diulang atau dihentikan sesuai kebutuhan, serta memberikan kesan yang mendalam, yang dapat mempengaruhi sikap siswa.

Cecep Kustandi (2013: 64), mengungkapkan beberapa keuntungan apabila menggunakan media video dalam pembelajaran, yaitu (a) Video dapat melengkapi pengalaman-pengalaman dasar dari siswa ketika siswa berdiskusi, membaca, dan praktik, (b) Video dapat menunjukkan objek secara normal yang tidak dapat dilihat, seperti kerja jantung ketika berdenyut, (c) Mendorong dan meningkatkan motivasi siswa serta menanamkan sikap dan segi afektif lainnya, (d) Video mengandung

nilai-nilai positif yang dapat mengundang pemikiran dan pembahasan dalam kelompok siswa, (f) Video dapat menyajikan peristiwa kepada kelompok besar atau kelompok kecil dan kelompok yang heterogen atau perorangan.

Daryanto (2010: 90-91) mengungkapkan beberapa keuntungan bila menggunakan media video dalam pembelajaran, yaitu ukuran tampilan video sangat fleksibel dan dapat diatur sesuai dengan kebutuhan, video bahan ajar non cetak yang kaya informasi dan lugas karena dapat sampai ke hadapan siswa secara langsung, video menambah suatu dimensi baru terhadap pembelajaran. Ada tiga alasan mengapa perlu menggunakan media video dalam pembelajaran, yaitu a) Pesan yang disampaikan lebih menarik perhatian, perhatian inilah yang penting dalam proses belajar, karena adanya perhatian akan timbul rangsangan/motivasi belajar; b) Pesan yang disampaikan lebih efisien. Gambaran visual dapat mengkomunikasikan pesan dengan cepat dan nyata, oleh karena itu dapat mempercepat pemahaman pesan secara lebih komprehensif; c) Pesan visual lebih efektif dalam arti penyajian visual dapat membuat siswa lebih berkonsentrasi.

Arief S. Sadiman (2009: 74-75) mengungkapkan beberapa kelebihan media video dalam pembelajaran yaitu (a) Dapat menarik perhatian untuk periode-periode yang singkat dari rangsangan luar lainnya, (b) Penonton atau siswa dapat memperoleh informasi dari ahli-ahli atau spesialis, (c) Demonstrasi yang sulit bisa dipersiapkan dan direkam sebelumnya, sehingga pada waktu mengajar guru bisa memusatkan perhatian siswa pada penyajiannya, (d) Menghemat waktu dan rekaman dapat diputar berulang-ulang, (e) Bisa mengamati lebih dekat objek yang sedang bergerak atau objek yang berbahaya, (f) Keras lemahnya suara bisa diatur dan disesuaikan bila akan disisipi komentar yang akan didengar, (g) Guru bisa

mengatur di mana akan menghentikan gerakan gambar yang akan diperjelas informasinya, (h) Ruangan tidak perlu digelapkan waktu menyajikannya.

d. Kelemahan Video Pembelajaran

Cecep Kustandi (2013: 64-65), mengungkapkan beberapa keterbatasan dalam menggunakan media video pembelajaran yaitu: pengadaan video umumnya memerlukan biaya yang mahal dan waktu yang banyak, pada saat diputar video gambar dan suara akan berjalan terus sehingga tidak semua siswa mampu mengikuti informasi yang ingin disampaikan melalui video tersebut, video yang tersedia tidak selalu sesuai dengan kebutuhan dan tujuan belajar yang diinginkan kecuali video itu dirancang dan diproduksi khusus untuk kebutuhan sendiri.

Daryanto (2010: 90) mengungkapkan beberapa kelemahan media video pembelajaran, yaitu (a) Fine details; (b) Size information; (c) Third dimension; (d) Opposition; (e) Material pendukung video membutuhkan alat proyeksi untuk menampilkannya, (f) Untuk membuat program video membutuhkan biaya yang tidak sedikit. Seperti yang kita ketahui video tidak dapat menampilkan obyek sampai yang sekecil-kecilnya, tidak dapat menampilkan obyek dengan ukuran yang sebenarnya, gambar yang ditampilkan umumnya dua dimensi, dan pengambilan yang kurang tepat dapat menyebabkan timbulnya keraguan penonton dalam menafsirkan gambar yang dilihat.

Sebuah media pembelajaran pasti mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing, begitu juga dengan media video. Dalam penayangannya video tidak dapat berdiri sendiri, media video ini membutuhkan alat pendukung seperti LCD untuk memproyeksikan gambar maupun speaker aktif untuk menampilkan

suara agar terdengar jelas. Sifat komunikasi dalam penggunaan media video hanya bersifat satu arah, siswa hanya memperhatikan media video, hal inilah yang perlu diperhatikan oleh guru. Karena video bersifat dapat diulang-ulang maupun diberhentikan, maka guru bisa mengajak berkomunikasi dengan siswa tentang isi/pesan dari video yang dilihat, maupun tanya jawab tentang video yang disimak. Jadi komunikasi tersebut tidak hanya satu arah.

4. Modul Pembelajaran

Modul pembelajaran merupakan satuan program belajar mengajar yang terkecil, yang dipelajari oleh siswa sendiri secara perseorangan atau diajarkan oleh siswa kepada dirinya sendiri (*self-instructional*) (Winkel, 2009:472). Modul pembelajaran adalah bahan ajar yang disusun secara sistematis dan menarik yang mencakup isi materi, metode dan evaluasi yang dapat digunakan secara mandiri untuk mencapai kompetensi yang diharapkan (Anwar, 2010:46).

Menurut Goldschmid, Modul pembelajaran sebagai sejenis satuan kegiatan belajar yang terencana, di desain guna membantu siswa menyelesaikan tujuan-tujuan tertentu. Modul adalah semacam paket program untuk keperluan belajar (Wijaya, 1988:128). Vembriarto (1987:20), menyatakan bahwa suatu modul pembelajaran adalah suatu paket pengajaran yang memuat satu unit konsep daripada bahan pelajaran. Pengajaran modul merupakan usaha penyelenggaraan pengajaran individual yang memungkinkan siswa menguasai satu unit bahan pelajaran sebelum dia beralih kepada unit berikutnya.

Berdasarkan beberapa pengertian modul di atas maka dapat disimpulkan bahwa modul pembelajaran adalah salah satu bentuk bahan ajar yang dikemas secara sistematis dan menarik sehingga mudah untuk dipelajari secara mandiri.

a. Ciri-ciri atau Karakteristik Modul

Modul pembelajaran merupakan salah satu bahan belajar yang dapat dimanfaatkan oleh siswa secara mandiri. Modul yang baik harus disusun secara sistematis, menarik, dan jelas. Modul dapat digunakan kapanpun dan dimanapun sesuai dengan kebutuhan siswa.

Anwar (2010:1), menyatakan bahwa karakteristik modul pembelajaran yaitu *self instructional, self contained, stand alone, adaptif, user friendly, dan konsistensi*. Dimana siswa mampu membelajarkan diri sendiri, tidak tergantung pada pihak lain. Seluruh materi pembelajaran dari satu unit kompetensi yang dipelajari terdapat didalam satu modul utuh. Modul yang dikembangkan tidak tergantung pada media lain atau tidak harus digunakan bersama-sama dengan media lain. Modul hendaknya memiliki daya adaptif yang tinggi terhadap perkembangan ilmu dan teknologi. Modul hendaknya juga memenuhi kaidah akrab bersahabat/akrab dengan pemakainya. Konsisten dalam penggunaan font, spasi, dan tata letak.

Menurut Wijaya (1988:129), ciri-ciri pengajaran modul pembelajaran ditandai dengan siswa dapat belajar individual, tujuan pembelajaran dirumuskan secara khusus sehingga perubahan tingkah laku yang terjadi pada diri siswa segera dapat diketahui, membuka kesempatan kepada siswa untuk maju berkelanjutan menurut kemampuannya masing-masing, paket pembelajaran yang bersifat *self*

instruction, memiliki daya informasi yang kuat, banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbuat aktif.

b. Kelebihan pembelajaran menggunakan modul

Belajar menggunakan modul sangat banyak manfaatnya, siswa dapat bertanggung jawab terhadap kegiatan belajarnya sendiri, pembelajaran dengan modul sangat menghargai perbedaan individu, sehingga siswa dapat belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya, maka pembelajaran semakin efektif dan efisien.

Tjipto (1991:72), mengungkapkan beberapa keuntungan yang diperoleh jika belajar menggunakan modul, antara lain 1) Motivasi siswa dipertinggi karena setiap kali siswa mengerjakan tugas pelajaran dibatasi dengan jelas dan yang sesuai dengan kemampuannya; 2) Sesudah pelajaran selesai guru dan siswa mengetahui benar siswa yang berhasil dengan baik dan mana yang kurang berhasil; 3) Siswa mencapai hasil yang sesuai dengan kemampuannya; 4) Beban belajar terbagi lebih merata sepanjang semester; 5) Pendidikan lebih berdaya guna.

Selain itu Santyasa (Suryaningsih, 2010:31), juga menyebutkan beberapa keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah sebagai berikut 1) Meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan; 2) Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar, pada modul yang mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil; 3) Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester; 4) Pendidikan lebih berdaya guna, karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

c. Kelemahan pembelajaran menggunakan modul

Belajar dengan menggunakan modul juga sering disebut dengan belajar mandiri. Menurut Suparman (1993:197), menyatakan bahwa bentuk kegiatan belajar mandiri ini mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut 1) Biaya pengembangan bahan tinggi dan waktu yang dibutuhkan lama; 2) Menentukan disiplin belajar yang tinggi yang mungkin kurang dimiliki oleh siswa pada umumnya dan siswa yang belum matang pada khususnya; 3) Membutuhkan ketekunan yang lebih tinggi dari fasilitator untuk terus menerus memantau proses belajar siswa, memberi motivasi dan konsultasi secara individu setiap waktu siswa membutuhkan. Tjipto (1992:72), juga mengungkapkan beberapa hal yang memberatkan belajar dengan menggunakan modul, yaitu: kegiatan belajar memerlukan organisasi yang baik dan selama proses belajar perlu diadakan beberapa ulangan/ujian, yang perlu dinilai sesegera mungkin.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran menggunakan modul juga memiliki beberapa kelemahan yang mendasar yaitu bahwa memerlukan biaya yang cukup besar serta memerlukan waktu yang lama dalam pengadaan atau pengembangan modul itu sendiri, dan membutuhkan ketekunan tinggi dari guru sebagai fasilitator untuk terus memantau proses belajar siswa.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Heri Maksudi, Ono Wihana, dan Dedi Rohendi dalam *Journal of Mechanical Engineering*

Education, Vol. 3, No. 2, Desember 2016 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Animasi Pada Pembelajaran Kompetensi Dasar Memperbaiki Sistem *Stater* Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Pada Siswa SMK”. Berdasarkan Hasil pengolahan data penelitian ini diperoleh rata-rata hasil belajar siswa pada skor *post test* setelah menggunakan pembelajaran dengan multimedia animasi sebesar 83,54 dan rata-rata hasil belajar siswa pada skor *post test* setelah menggunakan pembelajaran dengan media visual gambar diam sebesar 72,80. Peningkatan hasil belajar siswa (*N-Gain*) yang menggunakan pembelajaran dengan multimedia animasi sebesar 0,67, sedangkan peningkatan hasil belajar siswa (*N-Gain*) yang menggunakan pembelajaran dengan media visual gambar diam sebesar 0,41. Kesimpulan penelitian ini bahwa peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan multimedia animasi lebih baik dari pada siswa yang menggunakan media visual gambar diam.

2. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Larhotmantuah Saragih dalam dalam Skripsi Pendidikan Teknik Otomotif Fakultas Teknik Univeritas Negeri Yogyakarta yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Video Pembelajaran Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Pembelajaran Sistem Injeksi Bahan Bakar Diesel Kelas XI Jurusan Teknik Kendaraan Ringan SMK Piri 1 Yogyakarta”. Berdasarkan hasil penelitian adanya perbedaan motivasi belajar yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan video pembelajaran dengan kelas control yang tidak menggunakan video pembelajaran ($t_{hitung} = 2.072 > t_{tabel \alpha 5\%} = 1.912$).

Motivasi kelas eksperimen lebih tinggi dari kelas kontrol (motivasi belajar kelas eksperimen = 115.60 > motivasi belajar kelas kontrol = 96.97).

3. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Flora Hutapea dan Nur Asma Purba pada Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Video Terhadap Hasil Belajar Mengait Pada Siswa Tata Busana SMK Negeri 8 Medan”. Berdasarkan Hasil uji hipotesis yang menggunakan uji-t diperoleh nilai t_{hitung} sebesar 8,07 sedangkan nilai t_{tab} pada taraf signifikansi 5% dengan $n = 68$ = sebesar 1,67. Dengan demikian $t_{hitung} > t_{tab}$ (8,07 > 1,67). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa terdapat Pengaruh Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis video Terhadap Hasil Belajar Mengait pada siswa kelas X Tata Busana SMK Negeri 8 Medan.

C. Kerangka Berfikir

Kegiatan belajar mengajar memerlukan suatu media sebagai alat bantu penyampaian materi belajar guru dan siswa untuk meningkatkan perhatian siswa sehingga dapat meningkatkan keterampilan praktik siswa. Seiring dengan berkembangnya IT di dunia pendidikan, maka media pembelajaran dengan pemanfaatan komputer sudah banyak dikembangkan. Salah satunya yaitu menggunakan video pembelajaran sebagai sarana membantu guru.

Keunggulan media ini telah dijelaskan sebelumnya, dapat memudahkan dan membantu guru untuk menyajikan materi pembelajaran dan menarik perhatian siswa untuk belajar yang diharapkan dapat meningkatkan keterampilan praktik siswa, serta jika ada siswa yang kesulitan memahami materi sehingga guru dapat mengulang materi dengan mudah. Dibandingkan dengan pembelajaran

menggunakan modul yang memerlukan kedisiplinan yang tinggi dan penguasaan kelas yang baik yang jarang ditemukan dari siswa SMK. Menggunakan video pembelajaran pada kegiatan belajar akan menjadi lebih menyenangkan karena video dapat diulang-ulang dan sebagian besar anak suka menonton serta daya mengingat anak lebih besar ketika dia mendengar, melihat, dan melakukan yaitu sekitar 70%. Video pembelajaran ini akan digunakan sebagai eksperimen pada standar kompetensi pembelajaran merawat peralatan rumah tangga listrik. Dimana dalam kurikulum SMK siswa diharapkan dapat melakukan praktik berdasarkan teori yang diajarkan sehingga setelah lulus dari sekolah siswa dapat melanjutkan kejenjang lebih tinggi atau mampu bersaing di dunia industry.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kajian teori yang telah dipaparkan sebelumnya maka diadakan penelitian yang bertujuan untuk meneliti adanya pengaruh penggunaan media video pembelajaran terhadap keterampilan praktik pengetahuan merawat peralatan rumah tangga listrik. Di dalam penelitian ini akan dilakukan eksperimen membandingkan berpengaruh atau tidaknya media pembelajaran dalam proses belajar mengajar dengan melihat keterampilan praktik siswa. Penggunaan media pembelajaran berupa video pembelajaran dan media pembelajaran menggunakan modul pada materi merawat peralatan rumah tangga listrik. Dalam hal ini kegiatan belajar mengajar akan dibandingkan untuk mengetahui perlakuan mana yang lebih tinggi pengaruhnya terhadap nilai keterampilan siswa pada materi merawat dan memperbaiki peralatan rumah tangga listrik. Acuan utama yang digunakan untuk membedakan kedua perlakuan tersebut ditinjau dari perlakuan terhadap kelas yang menggunakan video pembelajaran dan

kelas yang tidak menggunakan video pembelajaran atau hanya menggunakan modul saja.

Dapat disimpulkan bahwa pengaruh penggunaan media video pembelajaran pada merawat peralatan rumah tangga listrik akan lebih efektif dalam memperjelas informasi yang disampaikan kepada siswa. Dengan kata lain, bahwa dengan menggunakan video pembelajaran pada materi merawat dalam kegiatan belajar mengajar akan meningkatkan keterampilan belajar siswa.

D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan uraian pada kajian teori dan kerangka berpikir di atas maka dapat dirumuskan hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_a = Adanya perbedaan penggunaan media video pembelajaran dan modul pada nilai rata-rata praktik siswa.

H_0 = Tidak adanya perbedaan penggunaan media video pembelajaran dan modul pada nilai rata-rata praktik siswa.